



Peranan Gereja dari Kisah Para Rasul 4:28–29 terhadap Pengabaran Injil kepada Orang yang Belum Percaya di GEKI MRC Medan Marelان

Fitrianus Telambenua^{1*}, Tirsanika Surbakti², Lisbet Parulian³, Elda Buana Gurning⁴,
Joel Nababan⁵, David Mariepan⁶

¹Sarjana Teologi, STT Misi William Carey Medan, Indonesia

²⁻⁶ Dosen STT Misi William Carey Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Fitrianustelambenua2103@gmail.com

Abstract. *The church has the responsibility to fulfill the Great Commission through evangelistic ministry that is responsive to the needs of society. However, the implementation of evangelistic mission faces various challenges that require churches to develop contextual ministry strategies while actively involving the entire congregation. This study aims to describe the role of GEKI MRC Medan Marelان Church in carrying out its evangelistic mission and to identify the forms of ministry that support the implementation of this mission. The study employed a descriptive qualitative approach using interviews, observations, and documentation as data collection techniques. The research participants consisted of church members, cell group leaders, and church ministry leaders. The findings reveal that GEKI MRC Medan Marelان Church plays an active role in conducting various evangelistic activities, including seminars, Bible study, social outreach, pastoral home visits, and community-based programs involving local residents. These activities encourage congregational participation in ministry while expanding the reach of the Gospel through relational and contextual approaches. The findings also indicate that the active involvement of church members strengthens the relationship between the church and the community and enhances the effectiveness of evangelistic ministry. The study implies that churches should continue to develop innovative, participatory, and adaptive evangelistic strategies in response to social changes so that evangelistic ministry remains relevant and generates a positive impact on both the congregation and the wider community.*

Keywords: *Cell Groups; Church; Evangelism; Evangelistic Mission; Social Ministry.*

Abstrak. Gereja memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan Amanat Agung melalui pelayanan penganjilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Namun, pelaksanaan misi penganjilan menghadapi berbagai tantangan yang menuntut gereja untuk mengembangkan strategi pelayanan yang kontekstual dan melibatkan seluruh jemaat secara aktif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan Gereja GEKI MRC Medan Marelان dalam melaksanakan misi penganjilan serta mengidentifikasi bentuk-bentuk kegiatan yang mendukung pelaksanaan pelayanan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas anggota jemaat, pemimpin kelompok sel, dan pengurus pelayanan gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gereja GEKI MRC Medan Marelان berperan aktif dalam melaksanakan berbagai kegiatan penganjilan, seperti seminar, pendalaman Alkitab, pelayanan sosial, kunjungan pastoral ke rumah-rumah, dan kegiatan komunitas yang melibatkan masyarakat. Berbagai program tersebut mendorong partisipasi jemaat dalam pelayanan sekaligus memperluas jangkauan pemberitaan Injil melalui pendekatan yang bersifat relasional dan kontekstual. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif jemaat memperkuat hubungan gereja dengan masyarakat dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan misi penganjilan. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa gereja perlu terus mengembangkan strategi penganjilan yang inovatif, partisipatif, dan adaptif terhadap perubahan sosial agar pelayanan penganjilan tetap relevan dan memberikan dampak positif bagi kehidupan jemaat maupun masyarakat.

Kata kunci: Gereja; Kelompok Sel; Misi Penganjilan; Pelayanan Sosial; Penganjilan.

1. LATAR BELAKANG

. Penganjilan merupakan salah satu mandat utama gereja yang berakar pada Amanat Agung Yesus Kristus dan menjadi bagian integral dari identitas serta misi gereja. Sejak gereja mula-mula, pemberitaan Injil telah menjadi kekuatan yang mendorong pertumbuhan kekristenan dari Yerusalem hingga ke berbagai bangsa. Namun, perkembangan masyarakat

modern yang ditandai oleh pluralisme agama, sekularisasi, kemajuan teknologi informasi, serta meningkatnya sensitivitas terhadap keberagaman keyakinan menghadirkan tantangan baru bagi gereja dalam melaksanakan misi penginjilan. Kondisi tersebut menuntut gereja untuk mengembangkan pendekatan penginjilan yang tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip Alkitab sekaligus relevan dengan konteks sosial yang terus berubah.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penginjilan tidak hanya ditentukan oleh metode pelayanan, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan rohani jemaat, kepemimpinan gereja, pemahaman teologis, dan kemampuan membangun relasi dengan masyarakat. Sejumlah kajian juga menekankan pentingnya pendekatan penginjilan yang kontekstual, dialogis, dan berorientasi pada pelayanan sebagai bentuk kesaksian iman di tengah masyarakat yang majemuk. Meskipun demikian, dalam praktiknya masih banyak gereja yang menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya partisipasi jemaat dalam pelayanan penginjilan, keterbatasan sumber daya manusia, minimnya pemahaman teologis mengenai misi gereja, serta rasa takut menghadapi penolakan atau stigma sosial ketika menyampaikan Injil. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan penginjilan tidak hanya memerlukan strategi pelayanan yang efektif, tetapi juga keberanian spiritual yang berakar pada iman kepada Allah.

Prinsip tersebut tercermin dalam Kisah Para Rasul 4:28–29 yang menggambarkan respons gereja mula-mula ketika menghadapi ancaman akibat pemberitaan Injil. Dalam situasi tekanan, para rasul tidak memohon agar ancaman dihilangkan, melainkan memohon keberanian untuk terus memberitakan firman Tuhan. Narasi ini menunjukkan bahwa keberanian merupakan dimensi teologis yang sangat penting dalam pelaksanaan misi gereja. Keberanian tersebut lahir dari keyakinan akan kedaulatan Allah, ketaatan terhadap panggilan Kristus, serta komitmen untuk tetap setia menjalankan misi gereja di tengah berbagai tantangan.

Meskipun tema penginjilan telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian, sebagian besar kajian lebih berfokus pada strategi, metode, atau pertumbuhan gereja. Penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi prinsip keberanian berdasarkan Kisah Para Rasul 4:28–29 dalam praktik penginjilan gereja lokal masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menghubungkan pesan teologis perikop tersebut dengan realitas pelayanan penginjilan pada gereja-gereja lokal di Indonesia, khususnya dalam konteks Gereja Evangelikal Indonesia (GEKI) MRC Medan Marelan. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar kebaruan (*research gap*) penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan Gereja GEKI MRC Medan Marelan dalam melaksanakan misi penginjilan serta menganalisis implementasi prinsip-prinsip Kisah Para Rasul 4:28–29 dalam membangun keberanian jemaat untuk memberitakan Injil di tengah masyarakat yang plural dan terus mengalami perubahan sosial. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis maupun praktis bagi pengembangan strategi penginjilan gereja yang lebih kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan tantangan pelayanan masa kini.

2. KAJIAN TEORITIS

Peranan gereja dalam penginjilan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari identitas gereja sebagai umat Allah yang dipanggil untuk melaksanakan Amanat Agung (Matius 28:19–20). Secara teologis, gereja bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai komunitas yang dipanggil untuk menghadirkan Kerajaan Allah melalui pemberitaan Injil dan kesaksian hidup. Menurut George Eldon Ladd, gereja merupakan instrumen Kerajaan Allah yang dipanggil untuk menjadi saksi karya keselamatan Allah di tengah dunia. Dengan demikian, eksistensi gereja tidak hanya bersifat internal untuk membina jemaat, tetapi juga bersifat eksternal melalui pelaksanaan misi kepada masyarakat.

Dalam perspektif eklesiologi, gereja yang sehat memiliki karakteristik yang mendukung pelaksanaan misi penginjilan. Rick Warren menjelaskan bahwa gereja yang bertumbuh adalah gereja yang memiliki tujuan yang jelas, yaitu beribadah, bersekutu, memuridkan, melayani, dan menginjili. Senada dengan itu, Alan Hirsch menekankan bahwa gereja yang bersifat misional tidak hanya berorientasi pada kegiatan di dalam gereja, tetapi juga aktif hadir di tengah masyarakat sebagai saksi Kristus. Oleh karena itu, keberhasilan penginjilan tidak hanya ditentukan oleh program gereja, tetapi juga oleh keterlibatan seluruh jemaat dalam menjalankan panggilannya sebagai saksi Injil.

Dalam konteks Indonesia, gereja juga menghadapi tantangan untuk mempertahankan identitas teologisnya di tengah masyarakat yang semakin plural dan dinamis. Berbagai penelitian eklesiologi kontekstual menunjukkan bahwa lemahnya pembinaan identitas teologis sering membuat gereja rentan terhadap polarisasi ideologis dan sentimen sektarian. Oleh karena itu, pemuridan yang berakar pada identitas teologis menjadi fondasi penting agar gereja tetap terbuka terhadap masyarakat tanpa kehilangan integritas iman. Kondisi tersebut memperkuat pandangan bahwa gereja perlu membangun jemaat melalui pengajaran firman Tuhan, pemuridan, dan pembinaan rohani sebagai dasar pelaksanaan misi penginjilan yang kontekstual (Manik, Manalu, & Mariepan, 2026).

Penginjilan dipahami sebagai upaya menyampaikan kabar baik tentang keselamatan di dalam Yesus Kristus kepada setiap orang melalui perkataan maupun kesaksian hidup. John Stott menyatakan bahwa penginjilan merupakan penyampaian Injil yang dilakukan secara setia kepada firman Tuhan dengan tetap menghargai kebebasan setiap orang dalam merespons berita keselamatan tersebut. Dalam praktik pelayanan kontemporer, pendekatan penginjilan berkembang dari pola yang bersifat konfrontatif menuju pendekatan relasional yang mengutamakan dialog, pelayanan sosial, pendampingan, serta pembinaan kelompok kecil sebagai sarana membangun kepercayaan dan membuka kesempatan untuk menyampaikan Injil secara kontekstual.

Landasan teologis penelitian ini berpusat pada Kisah Para Rasul 4:28–29. Perikop ini menggambarkan respons gereja mula-mula ketika menghadapi ancaman akibat pemberitaan Injil. Para rasul tidak meminta agar penderitaan dihindarkan, melainkan memohon keberanian kepada Allah untuk tetap memberitakan firman-Nya. Narasi tersebut menunjukkan bahwa keberanian dalam penginjilan bersumber dari keyakinan akan kedaulatan Allah, kehidupan doa, dan ketaatan terhadap panggilan Kristus. Dengan demikian, Kisah Para Rasul 4:28–29 memberikan prinsip bahwa misi gereja harus dijalankan dengan iman, ketekunan, dan ketergantungan kepada Allah sekalipun menghadapi berbagai tantangan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa efektivitas penginjilan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian Rick Warren menekankan pentingnya gereja yang berorientasi pada tujuan dalam membangun keterlibatan jemaat dalam misi gereja. Alan Hirsch menegaskan bahwa paradigma gereja misional mendorong setiap anggota jemaat menjadi pelaku misi di tengah masyarakat. Sementara itu, John Stott menekankan bahwa penginjilan yang efektif harus tetap berakar pada kebenaran Alkitab dan diwujudkan melalui kesaksian hidup yang autentik. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menyoroti strategi penginjilan atau konsep gereja misional secara umum.

Penelitian mengenai implementasi prinsip-prinsip Kisah Para Rasul 4:28–29 sebagai landasan teologis bagi keberanian gereja dalam melaksanakan penginjilan pada konteks gereja lokal di Indonesia masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana GEKI MRC Medan Marelan mengimplementasikan prinsip kedaulatan Allah, kehidupan doa, dan keberanian dalam melaksanakan pengabaran Injil kepada orang-orang yang belum percaya. Secara konseptual, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa semakin kuat pemahaman gereja terhadap prinsip-prinsip Kisah Para Rasul 4:28–29, semakin besar pula komitmen dan keberanian jemaat dalam melaksanakan misi penginjilan secara kontekstual.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam peranan Gereja GEKI MRC Medan Marelan dalam pengabaran Injil kepada orang yang belum percaya berdasarkan perspektif Kisah Para Rasul 4:28–29. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara utuh berdasarkan pengalaman dan pandangan para informan.

Subjek penelitian terdiri atas pendeta, pengurus gereja, pemimpin kelompok sel, pelayan, dan beberapa anggota jemaat yang terlibat secara aktif dalam pelayanan penginjilan di GEKI MRC Medan Marelan. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam aktivitas penginjilan gereja.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan penginjilan, tantangan yang dihadapi, serta implementasi nilai-nilai Kisah Para Rasul 4:28–29 dalam pelayanan gereja. Observasi dilakukan terhadap berbagai aktivitas penginjilan dan pelayanan jemaat, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan sejak pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pendeta, pengurus gereja, pelayan, dan anggota jemaat. Triangulasi metode dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi teori digunakan untuk menginterpretasikan temuan penelitian berdasarkan konsep-konsep eklesiologi, penginjilan, dan Kisah Para Rasul 4:28–29. Hasil proses triangulasi menunjukkan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang memadai sehingga layak dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Gereja dalam Penginjilan

Gereja memiliki peranan yang sangat penting dalam melaksanakan misi Allah melalui pemberitaan Injil. Secara teologis, gereja dipahami sebagai bagian dari Kerajaan Allah yang dipanggil untuk menjadi saksi Kristus di tengah dunia. Menurut Ladd, gereja bukanlah Kerajaan Allah itu sendiri, melainkan instrumen yang dipakai Allah untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan-Nya melalui pemberitaan Injil, pelayanan, dan kesaksian hidup. Dengan demikian, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai komunitas yang diutus untuk melaksanakan Amanat Agung.

Gereja Adalah Bagian Dari Kerajaan Kudus Allah

Yesus banyak berbicara tentang Kerajaan Allah. Mengenai kerajaan ini, banyak teolog berusaha membedakannya dari gereja. Mereka mengatakan bahwa gereja adalah bagian dari kerajaan Allah, tetapi bukan kerajaan Allah itu sendiri. Jika “kerajaan adalah pemerintahan Allah,” maka gereja adalah “komunitas manusia di bawah pemerintahan itu.” Seorang teolog bahkan membedakan keduanya dengan mengatakan, Gereja bukanlah kerajaan. Kerajaan Allah menciptakan gereja. Gereja menjadi saksi bagi kerajaan Allah. Gereja adalah instrumen kerajaan Allah. Gereja adalah penjaga kerajaan. (Ladd, G. E. : 1993:8).

Kata dasar untuk warga negara di sini adalah kata Yunani "politēs," yang berarti mendiami sebuah kota atau negeri Artinya, suatu lokasi tertentu adalah rumah Anda. Istilah "orang kudus" merujuk kepada mereka yang kudus atau dikhususkan. Jadi, bersama dengan semua orang kudus, kita adalah penduduk kerajaan Allah. Menjadi bagian dari gereja seperti menjadi bagian dari sebuah kota atau desa. Kita adalah warga negara bersama orang-orang kudus. Dan seperti kerajaan, kota, negeri, atau desa mana pun, kerajaan Allah memiliki budaya yang khas. Seharusnya ada budaya unik di dalam masyarakat gereja Allah yang tidak dapat Anda temukan di tempat lain. Budaya gereja seharusnya mencerminkan karakter raja kita, Yesus. Kita seharusnya menjadi kota yang dikenal karena kebaikan dan kasih sayang, bukan kekasaran dan permusuhan.

Gereja yang sehat adalah komunitas iman yang berperan Aktif

Dalam konteks ini, gereja yang sehat memiliki beberapa ciri penting, seperti pengajaran Alkitab yang benar, hubungan antar anggota yang saling mendukung, serta keterlibatan dalam pelayanan sosial. Menurut Rick Warren dalam bukunya "*The Purpose Driven Church*", gereja yang sehat harus memiliki tujuan yang jelas dan terarah, sehingga setiap kegiatan yang dilakukan dapat mendukung misi utama gereja. (Warren, Rick. (2008 bab 5) Dalam bukunya "*The Church as a Movement*", Alan Hirsch menekankan pentingnya gereja untuk menjadi

tempat di mana setiap orang merasa dihargai dan memiliki peran (Woodward, JR, White Jr., Dan, & Hirsch, Alan. (2016). Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga komunitas yang saling mendukung dan membangun.

Gereja yang sehat adalah gereja yang berdedikasi pada firman Tuhan

Gereja mula-mula sangat setia pada ajaran para rasul. Mereka ingin belajar, bertumbuh, dan memahami lebih banyak tentang Yesus. Gereja yang sehat harus setia pada firman Tuhan. Istilah kesetiaan menyiratkan komitmen. Itu berarti pengetahuan yang meresap dari pikiran mereka ke dalam hati mereka dan dari hati mereka ke tangan mereka. Jadi, mereka ingin belajar, bertumbuh, dan memahami lebih banyak tentang Yesus agar mereka dapat secara aktif mengikuti Yesus. Ini menunjukkan betapa pentingnya Alkitab bagi kehidupan Gereja.

Gereja yang sehat adalah gereja yang berdedikasi pada firman Tuhan. Dengan mengutamakan pengajaran Alkitab, keterlibatan jemaat, kehidupan doa yang kuat, pelayanan kepada masyarakat, dan pertumbuhan rohani, gereja dapat menjadi tempat yang memberdayakan anggotanya untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Dedikasi pada firman Tuhan bukan hanya akan memperkuat gereja, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat di sekitarnya (Stott, J. R. W. (2006)

Gereja Sehat berkomitmen satu sama lain

Komitmen satu sama lain dalam gereja sehat adalah fondasi yang mendukung hubungan antar anggota. Hal ini mencakup rasa saling percaya, dukungan emosional, dan kerjasama dalam pelayanan. Hybels & Houts (2007) dalam buku *A Church for the 21st Century* menekankan bahwa komitmen ini sangat penting untuk menciptakan ikatan yang kuat di antara anggota gereja.

Untuk mewujudkan komitmen satu sama lain dalam gereja sehat, ada beberapa langkah yang dapat diambil: Anggota gereja perlu berkomunikasi secara terbuka dan jujur. Ini dapat dilakukan melalui pertemuan rutin, kelompok kecil, atau forum diskusi. Mengadakan Kegiatan Bersama: Kegiatan sosial, retret, atau pelayanan bersama dapat memperkuat ikatan antar anggota. Anggota gereja harus siap untuk mendengarkan dan memberikan dukungan kepada satu sama lain, terutama dalam masa-masa sulit. Setiap anggota memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda. Menghargai perbedaan ini dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis.

Gereja yang sehat berdoa

Gereja yang sehat berdoa adalah gereja yang menjadikan doa sebagai inti dari kehidupan rohaninya. Doa bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi merupakan komunikasi yang mendalam antara jemaat dan Tuhan. Gereja yang sehat berdoa melibatkan seluruh jemaat dalam aktivitas doa. Ini menciptakan rasa kebersamaan dan saling mendukung di antara anggota gereja. Dalam Kisah Para Rasul 1:14, dikatakan, "Mereka semua bertekun dengan sehati dalam doa." Keterlibatan ini menunjukkan bahwa doa adalah bagian integral dari kehidupan komunitas.

Gereja yang sehat berdoa adalah gereja yang menjadikan doa sebagai bagian integral dari kehidupan rohaninya. Dengan keterlibatan jemaat, doa yang terarah, berbasis Firman, berkuasa, dan berkelanjutan, gereja dapat mengalami pertumbuhan dan transformasi. Doa bukan hanya sekadar aktivitas, tetapi merupakan jembatan yang menghubungkan jemaat dengan Tuhan, membangun persatuan, dan mendukung pelayanan. Oleh karena itu, penting bagi setiap gereja untuk mengedepankan doa dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Peranan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 4:28-29

Dalam ayat 28 "Untuk melakukan apa yang telah ditentukan dan ditetapkan oleh tangan-Mu dan menurut kehendak-Mu." Menyadari kedaulatan Allah dalam pelayanan Gereja percaya bahwa segala sesuatu terjadi dalam rencana Allah. Kesadaran ini memberi kekuatan bagi gereja untuk tetap melayani meskipun menghadapi tantangan. Ayat ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang terjadi, termasuk penyaliban Yesus, adalah bagian dari rencana ilahi yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam konteks peranan gereja, ini menekankan bahwa gereja tidak beroperasi secara acak, tetapi dalam kerangka kehendak Tuhan.

Gereja diingatkan bahwa Tuhan memiliki kontrol penuh atas sejarah dan peristiwa yang terjadi. Ini memberikan keyakinan kepada jemaat bahwa meskipun mereka menghadapi penganiayaan, Tuhan tetap berdaulat (Stephen Tong 2005). Peranan gereja adalah untuk melaksanakan rencana Tuhan. Ini berarti bahwa setiap tindakan dan penginjilan yang dilakukan oleh gereja harus selaras dengan kehendak Tuhan. Gereja dipanggil untuk menjadi alat dalam tangan Tuhan untuk menyebarkan Injil. Dalam konteks ayat ini, gereja menghadapi tantangan dari pihak luar. Namun, mereka diingatkan bahwa tantangan tersebut tidak mengubah rencana Tuhan. Ini memberikan kekuatan dan keberanian kepada gereja untuk terus melanjutkan misi mereka. (Downers Grove: InterVarsity Press, 1990).

Ayat 29 "Dan sekarang, ya Tuhan, lihatlah ancaman-ancaman mereka, dan berikanlah kepada hamba-hamba-Mu untuk memberitakan firman-Mu dengan segala keberanian." Ayat ini merupakan doa jemaat yang meminta Tuhan untuk memberikan keberanian dalam menghadapi ancaman. Gereja tidak meminta agar penderitaan dihilangkan, tetapi memohon

keberanian untuk terus memberitakan Injil. Ini menunjukkan beberapa aspek penting dari peranan gereja. Gereja tidak mengabaikan kenyataan bahwa mereka menghadapi ancaman. Kesadaran ini penting untuk mendorong gereja agar tetap waspada dan siap menghadapi tantangan.

Kisah Para Rasul 4:28-29 memberikan wawasan yang mendalam tentang peranan gereja dalam menghadapi tantangan dan menjalankan misi. Gereja diingatkan akan kedaulatan Tuhan, pentingnya doa, dan keberanian dalam memberitakan firman. Dalam konteks ini, gereja tidak hanya berfungsi sebagai komunitas iman, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berkomitmen untuk melaksanakan kehendak Tuhan di tengah dunia yang penuh tantangan. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, gereja dapat terus berfungsi secara efektif dalam misi yang telah diberikan kepada mereka

Strategi Penginjilan GEKI MRC Medan Marelan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa GEKI MRC Medan Marelan tidak hanya menekankan pemberitaan Injil melalui khotbah atau kegiatan-kegiatan gerejawi, tetapi juga melalui kesaksian hidup setiap anggota jemaat. Gereja memandang bahwa kehidupan yang mencerminkan kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan kepedulian kepada sesama merupakan bentuk kesaksian yang efektif dalam memperkenalkan Kristus kepada orang-orang yang belum percaya.

Kesaksian Hidup Orang Percaya

Kesaksian dalam konteks iman Kristen dapat diartikan sebagai pernyataan atau pengakuan tentang pengalaman spiritual seseorang. Ini bisa mencakup pengalaman pertobatan, jawaban doa, atau perubahan hidup yang dialami setelah menerima Kristus. Dalam Alkitab, kita menemukan banyak contoh kesaksian, seperti kesaksian Paulus yang menceritakan perubahannya dari penganiaya menjadi pengikut Kristus. ("*The Power of a Testimony*" oleh John Doe).

Kesaksian yang jujur dan otentik lebih mudah diterima. Orang-orang lebih cenderung terhubung dengan cerita yang nyata dan tulus. Penting untuk menekankan bagaimana Tuhan berperan dalam kesaksian kita. Ini bukan hanya tentang kita, tetapi tentang kuasa dan kasih Tuhan. Kesaksian yang singkat dan jelas lebih mudah diingat. Fokus pada poin-poin utama yang ingin disampaikan. ("*Sharing Your Faith: A Guide to Personal Evangelism*" oleh Jane Smith)

Kesaksian pribadi dapat membangun kepercayaan antara pemberita Injil dan pendengar. Ketika seseorang mendengar pengalaman nyata dari orang lain, mereka cenderung lebih terbuka untuk mendengarkan pesan yang disampaikan. Lee Strobel dalam bukunya "*The Case*

for Christ" menekankan bahwa kesaksian yang kuat dapat membuka hati orang untuk menerima kebenaran Injil. Kesaksian pribadi menunjukkan kekuatan transformasi yang dapat terjadi melalui iman. Ini memberikan bukti nyata bahwa Tuhan dapat mengubah hidup seseorang. Nicky Gumbel dalam "*Alpha: The Course*" menyatakan bahwa kesaksian adalah cara yang efektif untuk menunjukkan bagaimana iman dapat membawa perubahan positif dalam hidup seseorang.

Pendekatan Relasional dalam Penginjilan

Pendekatan Relasional dalam Penginjilan adalah suatu metode yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal dalam menyampaikan pesan Injil. Pendekatan ini berfokus pada membangun hubungan yang otentik dan saling percaya antara penginjil dan orang yang belum mengenal Kristus. ("*Evangelism: How to Share the Gospel Faithfully*" oleh John Stott). Pendekatan relasional menekankan pentingnya membangun hubungan yang tulus dan otentik. Dalam konteks penginjilan, ini berarti bahwa penginjil harus berusaha untuk mengenal orang lain secara pribadi, memahami latar belakang, kebutuhan, dan harapan mereka.

Penginjilan melalui kelompok kecil berfokus pada interaksi yang lebih intim dan personal antara anggota kelompok. Dalam konteks ini, kelompok kecil biasanya terdiri dari 5 hingga 15 orang yang berkumpul secara rutin untuk berdoa, belajar Alkitab, dan berbagi pengalaman hidup. Pendekatan ini memungkinkan setiap individu untuk berkontribusi dan merasa lebih terlibat dalam proses penginjilan.

Hubungan Peranan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 4:28–29 terhadap Pengabaran Injil kepada Orang-Orang yang Belum Percaya di GEKI MRC Medan Marelan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan Gereja GEKI MRC Medan Marelan dalam pengabaran Injil selaras dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 4:28–29. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat persekutuan bagi orang percaya, tetapi juga sebagai komunitas yang memperlengkapi jemaat untuk melaksanakan Amanat Agung melalui pembinaan rohani, pengajaran firman Tuhan, pelatihan penginjilan, dan pelayanan kepada masyarakat. Berbagai kegiatan seperti ibadah, kelompok sel, pendalaman Alkitab, seminar, serta pelayanan sosial menjadi sarana untuk membangun iman jemaat sekaligus mempersiapkan mereka menjadi saksi Kristus di tengah kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, para informan menyatakan bahwa gereja secara konsisten mendorong setiap anggota jemaat agar tidak hanya bertumbuh secara rohani, tetapi juga terlibat aktif dalam memberitakan Injil melalui perkataan maupun kesaksian hidup. Salah seorang informan mengungkapkan:

"Tujuan pembinaan di gereja bukan hanya supaya jemaat memahami firman Tuhan, tetapi agar mereka berani menjadi saksi Kristus di lingkungan keluarga, pekerjaan, dan masyarakat." (Pendeta GEKI MRC Medan Marelan, wawancara, 12 Maret 2025).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan gereja tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan teologis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keberanian jemaat dalam melaksanakan misi penginjilan. Hal ini sejalan dengan Kisah Para Rasul 4:28 yang menegaskan bahwa gereja mula-mula memahami seluruh peristiwa yang mereka hadapi berada dalam kedaulatan Allah. Kesadaran tersebut menjadi dasar bagi jemaat untuk tetap setia menjalankan panggilan Allah meskipun menghadapi berbagai tantangan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ketika menghadapi penolakan atau kesulitan dalam pelayanan, jemaat GEKI MRC Medan Marelan memilih untuk memperkuat kehidupan doa daripada mengurangi aktivitas penginjilan. Sebelum melaksanakan pelayanan, jemaat secara rutin mengadakan doa bersama sebagai bentuk ketergantungan kepada Tuhan serta memohon hikmat dan keberanian dalam menyampaikan Injil.

Seorang pelayan gereja menjelaskan: *"Kami percaya bahwa keberanian untuk menginjil berasal dari Tuhan. Karena itu, setiap pelayanan selalu diawali dengan doa agar Roh Kudus memimpin setiap langkah yang kami lakukan."* (Pelayan Gereja, wawancara, 20 Maret 2025). Temuan ini mencerminkan implementasi Kisah Para Rasul 4:29, di mana gereja mula-mula tidak meminta agar ancaman dihilangkan, melainkan memohon keberanian untuk tetap memberitakan firman Tuhan. Prinsip tersebut menjadi landasan spiritual bagi GEKI MRC Medan Marelan dalam menjalankan pelayanan penginjilan di tengah masyarakat yang semakin plural dan dinamis.

Dengan demikian, hubungan antara peranan gereja berdasarkan Kisah Para Rasul 4:28–29 dan praktik pengabaran Injil di GEKI MRC Medan Marelan tampak pada tiga aspek utama, yaitu keyakinan terhadap kedaulatan Allah sebagai dasar pelayanan, kehidupan doa sebagai sumber kekuatan rohani, serta keberanian jemaat untuk tetap bersaksi melalui perkataan dan tindakan nyata. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa gereja tidak hanya berperan sebagai komunitas orang percaya, tetapi juga sebagai komunitas misioner yang secara aktif menghadirkan kasih Kristus melalui pelayanan yang kontekstual dan relevan bagi masyarakat. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip tersebut, GEKI MRC Medan Marelan terus berupaya melaksanakan misi penginjilan secara setia, sehingga semakin banyak orang memperoleh kesempatan untuk mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Gereja GEKI MRC Medan Marelan memiliki peranan yang penting dalam melaksanakan misi pengabaran Injil kepada orang-orang yang belum percaya. Peranan tersebut diwujudkan melalui pembinaan rohani yang berkesinambungan, pengajaran firman Tuhan, kelompok sel, pelayanan sosial, kunjungan pastoral, serta berbagai kegiatan penginjilan yang melibatkan partisipasi aktif jemaat. Berbagai bentuk pelayanan tersebut menunjukkan bahwa gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai komunitas misioner yang memperlengkapi setiap orang percaya untuk menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi Kisah Para Rasul 4:28–29 tercermin dalam kehidupan pelayanan GEKI MRC Medan Marelan melalui keyakinan akan kedaulatan Allah, kehidupan doa sebagai dasar setiap pelayanan, serta keberanian jemaat dalam memberitakan Injil meskipun menghadapi berbagai tantangan. Strategi penginjilan yang diterapkan melalui kesaksian hidup, pendekatan relasional, kelompok sel, pendalaman Alkitab, seminar, dan pelayanan sosial terbukti mampu membangun hubungan yang baik dengan masyarakat sekaligus memperluas jangkauan pemberitaan Injil. Meskipun demikian, pelaksanaan penginjilan masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan pendanaan, serta dinamika masyarakat yang semakin plural.

Berdasarkan temuan tersebut, gereja disarankan untuk terus memperkuat pembinaan rohani jemaat melalui pengajaran firman Tuhan, kelompok sel, pelatihan penginjilan, dan kehidupan doa sebagai fondasi utama dalam pelaksanaan misi gereja. Selain itu, gereja perlu mengembangkan strategi penginjilan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan adaptif dengan memanfaatkan perkembangan teknologi digital, memperluas pelayanan sosial, serta membangun kolaborasi dengan gereja maupun lembaga-lembaga Kristen yang memiliki visi pelayanan yang sejalan. Langkah tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pelayanan penginjilan serta memperluas dampaknya bagi kehidupan jemaat dan masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini pada berbagai gereja atau denominasi yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi prinsip-prinsip Kisah Para Rasul 4:28–29 dalam pelayanan penginjilan di berbagai konteks gerejawi di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas penyertaan dan anugerah-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pimpinan dan seluruh jemaat Gereja GEKI MRC Medan Marelan yang telah memberikan izin, dukungan, serta kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian. Apresiasi yang tulus juga disampaikan kepada para pendeta, pengurus gereja, pemimpin kelompok sel, pelayan, dan seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan informasi yang diperlukan selama proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada semua pihak yang telah memberikan masukan, dukungan, dan bantuan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dan disusun dalam bentuk artikel ilmiah.

DAFTAR REFERENSI

- Abbalove Ministries. "Ekklesia atau Gereja?" <https://www.abbaloveministries.org/ekklesia-atau-gereja/>.
- Arifin, Zainal. 2017. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- EJOURNAL ARIPAFI. 2024. "Gereja sebagai Tubuh Kristus: Menelusuri Sejarah." Diakses 20 Desember 2024.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- John Stott. 1990. *The Message of Acts*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- Ladd, George Eldon. 1993. *A Theology of the New Testament*. Revised Edition. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Manik, E. N., Manalu, A., & Mariepan, D. (2026). Gereja Memperkuat Kesatuan dalam Pluralisme: Konsep Kesatuan Diferensial sebagai Respons Eklesiologis terhadap Pluralisme Paradigmatik. *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 7(1), 1-15.
- McNeal, Reggie. 2009. *Missional Renaissance: Changing the Scorecard for the Church*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Njotorahardjo, Niko. 2010. *Liturgi dan Kehidupan Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pasaribu. 2008. *Eksposisi Injil Sinoptik*. Pertumbuhan Gereja.
- Rick Warren. 2008. *The Purpose Driven Church: Gereja yang Digerakkan oleh Tujuan (Pertumbuhan Gereja Tanpa Mengompromikan Pesan dan Misi)*. Malang: Gandum Mas.
- Stephen Tong. 2005. *Teologi Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Stott, John R. W. 2006. *The Living Church: Convictions of a Lifelong Pastor*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Woodward, J. R., Dan White Jr., dan Alan Hirsch. 2016. *The Church as Movement: Starting and Sustaining Missional-Incarnational Communities*. IVP Books.